



Analisis Unsur 10A dalam Pengembangan dan Peningkatan Kualitas Desa Wisata Buluh Duri dengan Pendekatan Importance Performance Analysis (IPA)

Graceita Juliana Tampubolon^{1*}, Kurnia Darmawati Halawa², Fadlan Ramadhan Siregar³, Fia Methasya Hia⁴, Helen Eli Yana Charolin⁵, Imelda Vega Riyanti⁶, Khairunnisa⁷, Livia Ester L. Sibuea⁸, Osland Herijon Lingga⁹

Destinasi Pariwisata, Politeknik Pariwisata Medan, Indonesia

*Penulis Korespondensi: graceita456@gmail.com

Abstract. Tourism is an important sector in boosting regional and national economies. As this sector develops, attention is being directed towards the development of tourism villages as a form of sustainable management of local potential, one of which is the Buluh Duri Tourism Village in Sipispis District, Serdang Bedagai Regency, North Sumatra. This village has natural and cultural tourism potential, such as Bahbolon Rafting, Taren River, Batu Nongol River, and the beauty of a typical rural landscape. This study aims to analyze the level of importance and performance of the 10A elements in the development of Buluh Duri Tourism Village and to formulate strategies for improving the quality of tourist destinations through a quantitative approach using descriptive methods and the Importance–Performance Analysis (IPA) technique. Data were obtained from 30 respondents using a 1–5 Likert scale questionnaire. The results showed that the performance of the tourism village was relatively good, with an average importance score of 3.9 and a performance score of 3.93. The highest indicators were friendly attitude and community service, with importance and performance scores of 4.2 and 4.1, respectively, indicating that social interaction was the main strength. However, accessibility and tour packages still needed improvement. Improvements in transportation access and the development of integrated tour packages are expected to strengthen competitiveness and realize Buluh Duri Tourism Village as a sustainable community-based tourism destination.

Keywords: 10A; Destination Quality; Importance–Performance Analysis (IPA); Tourist Satisfaction; Tourist Village

Abstrak. Pariwisata merupakan sektor penting dalam meningkatkan perekonomian daerah dan nasional. Seiring perkembangan sektor ini, perhatian diarahkan pada pengembangan desa wisata sebagai bentuk pengelolaan potensi lokal yang berkelanjutan, salah satunya Desa Wisata Buluh Duri di Kecamatan Sipispis, Kabupaten Serdang Bedagai, Sumatera Utara. Desa ini memiliki potensi wisata alam dan budaya seperti Arung Jeram Bahbolon, Sungai Taren, Sungai Batu Nongol, serta keindahan alam pedesaan yang khas. Penelitian ini bertujuan menganalisis tingkat kepentingan dan kinerja unsur 10A dalam pengembangan Desa Wisata Buluh Duri serta merumuskan strategi peningkatan kualitas destinasi wisata melalui pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif dan teknik Importance–Performance Analysis (IPA). Data diperoleh dari 30 responden menggunakan kuesioner skala Likert 1–5. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja desa wisata tergolong baik dengan rata-rata kepentingan 3,9 dan kinerja 3,93. Indikator tertinggi adalah sikap ramah dan pelayanan masyarakat dengan skor kepentingan 4,2 dan kinerja 4,1, menandakan interaksi sosial menjadi keunggulan utama. Namun, aspek aksesibilitas dan paket wisata masih perlu ditingkatkan. Peningkatan akses transportasi dan pengembangan paket wisata terintegrasi diharapkan mampu memperkuat daya saing dan mewujudkan Desa Buluh Duri sebagai destinasi wisata berkelanjutan berbasis masyarakat.

Kata kunci: 10A; Aksesibilitas; Desa Wisata; Importance–Performance Analysis (IPA); Kepuasan Wisatawan; Kualitas Destinasi

1. LATAR BELAKANG

Pariwisata adalah salah satu sektor yang penting dalam meningkatkan perekonomian daerah maupun negara karena mampu memberikan manfaat besar bagi pendapatan masyarakat dan negara. Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan, pariwisata adalah segala kegiatan yang berkaitan dengan perjalanan wisata. Kegiatan ini bersifat multidimensi dan melibatkan berbagai bidang, serta muncul dari kebutuhan individu atau negara. Pariwisata tidak hanya sekadar kegiatan rekreasi, melainkan sebuah sistem yang melibatkan berbagai pihak seperti wisatawan, masyarakat setempat, pemerintah, dan pelaku usaha. Kegiatan ini memiliki dampak dalam berbagai aspek seperti ekonomi, sosial, serta lingkungan, yang bersama-sama membentuk pengembangan yang berkelanjutan. Dengan pengelolaan yang baik, pariwisata dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, memperluas peluang kerja, memperkuat identitas budaya lokal, serta melestarikan kekayaan alam dan tradisi yang menarik wisatawan.

Salah satu bentuk pengembangan pariwisata yang saat ini digalakkan di Indonesia adalah desa wisata. Berdasarkan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf, 2021), desa wisata adalah wilayah pedesaan yang memiliki keunikan dan daya tarik berupa alam, budaya, serta aktivitas masyarakat yang dapat dikembangkan menjadi produk wisata berbasis kearifan lokal. Dalam desa wisata, masyarakat bukan hanya sebagai objek wisata, tetapi juga sebagai pelaku utama yang mengelola, melestarikan, dan memberdayakan potensi daerah untuk kesejahteraan bersama. Pengembangan desa wisata bertujuan untuk meratakan perekonomian di pedesaan, memperkuat identitas budaya bangsa, serta menjaga lingkungan hidup melalui konsep pariwisata yang berkelanjutan (sustainable tourism). Dengan demikian, desa wisata menjadi salah satu strategi yang penting dalam pengembangan sektor pariwisata, yang tidak hanya fokus pada keuntungan ekonomi, tetapi juga melibatkan nilai-nilai sosial, budaya, dan lingkungan yang berkesinambungan.

Dalam pengelolaan dan pengembangan potensi wilayahnya. Salah satu desa yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan adalah Desa Wisata Buluh Duri yang terletak di Kecamatan Sipispis, Kabupaten Serdang Bedagai, Sumatera Utara. Desa ini memiliki potensi wisata seperti Arung Jeram Bahbolon, Sungai Taren, serta sungai batu nongol, serta pemandangan alam pedesaan yang indah, perkebunan, dan budaya yang unik. Dengan pemenuhan potensi tersebut, Desa Buluh Duri memiliki peluang besar menjadi destinasi wisata utama yang mendukung pariwisata berkelanjutan di Sumatera Utara.

Dalam teori pariwisata, terdapat kerangka 10A yang digunakan untuk menganalisis kelengkapan sebuah destinasi. Kerangka 10A terdiri dari Attractions (Atraksi), Accessibility

(Aksesibilitas), Amenities (Fasilitas Penunjang), Ancillary (Pendukung), Accomodation (Akomodasi), Awareness (Ketahui), Arrangement (Persiapan), Appreciation (Penghargaan), Activities (Aktivitas), dan Adventure (Petualangan).

Keterlibatan masyarakat memainkan peran penting dalam keberhasilan pengembangan pariwisata desa. Melibatkan masyarakat lokal dalam menjaga atraksi, memberikan layanan berkualitas, dan melestarikan aspek lingkungan sangat penting untuk pertumbuhan pariwisata yang berkelanjutan. Penelitian menunjukkan bahwa partisipasi aktif masyarakat meningkatkan pengalaman keseluruhan bagi pengunjung, memastikan bahwa baik aset alam maupun budaya dari sebuah destinasi dapat terpelihara dan dihargai (Alay & Krizaj, 2023; Saha & Mishra, 2022). Selain itu, menyelaraskan inisiatif yang digerakkan oleh masyarakat dengan harapan wisatawan membantu menciptakan pengalaman pariwisata yang lebih memuaskan dan otentik, serta mendukung keberlanjutan jangka panjang.

Metode Importance-Performance Analysis (IPA) adalah alat yang sangat berguna untuk menilai kepuasan wisatawan dan mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki di destinasi wisata desa. Dengan membandingkan tingkat kepentingan dari berbagai aspek destinasi dengan kinerja aktualnya, IPA membantu pengelola memahami aspek mana yang membutuhkan perhatian. Menurut studi terbaru, penerapan IPA dalam destinasi wisata memungkinkan prioritisasi perbaikan penting, terutama terkait dengan atraksi, fasilitas, dan keterlibatan masyarakat, yang sangat mendasar untuk meningkatkan pengalaman pengunjung secara keseluruhan (Bui & Trinh, 2021; Perkins & Barrows, 2023).

2. KAJIAN TEORITIS

Pariwisata

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan, pariwisata adalah semua kegiatan yang berkaitan dengan perjalanan wisata yang bersifat multidimensi dan melibatkan beberapa bidang. Pariwisata muncul karena adanya interaksi antara wisatawan, orang-orang setempat, pemerintah, dan para pelaku usaha. Definisi tersebut menunjukkan bahwa pariwisata tidak hanya tentang rekreasi, tetapi juga mencakup berbagai aspek seperti sosial, ekonomi, budaya, dan lingkungan yang saling terkait.

Menurut Spillane (1987), pariwisata adalah perjalanan dari satu tempat ke tempat lain yang dilakukan sementara waktu. Tujuan dari perjalanan ini bukan untuk mencari uang, tetapi untuk bersenang-senang, rekreasi, atau memenuhi keinginan tertentu. Demikian pula, Yoeti (2008) menyatakan bahwa pariwisata adalah suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar dan melibatkan pelayanan di antara orang-orang yang tinggal di satu negara.

Tujuan utama dari pariwisata tidak hanya meningkatkan perekonomian melalui pendapatan devisa dan pembentukan lapangan kerja, tetapi juga memperkuat identitas budaya setempat dan memperluas wawasan masyarakat. Menurut Pitana dan Diarta (2009), pariwisata memiliki peran penting dalam pembangunan negara karena dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menciptakan peluang kerja. Dengan demikian, pengembangan pariwisata merupakan langkah strategis untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan pelestarian budaya di suatu daerah.

Desa Wisata

Desa wisata adalah bentuk pengembangan pariwisata yang berfokus pada potensi pedesaan. Menurut Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf, 2021), desa wisata adalah kawasan pedesaan yang memiliki daya tarik wisata yang unik seperti keaslian alam, budaya, dan aktivitas masyarakat. Daya tarik tersebut bisa dikembangkan menjadi produk wisata yang berbasis pada nilai tradisional lokal.

Menurut Nuryanti (1993), desa wisata merupakan bentuk integrasi antara daya tarik wisata, akomodasi, dan fasilitas pendukung di dalam struktur kehidupan masyarakat pedesaan yang memiliki keunikan dalam aktivitas sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan desa wisata tidak hanya menonjolkan tempat wisata, tetapi juga melibatkan masyarakat sebagai bagian dari pengembangan wisata itu sendiri.

Sementara itu, menurut Sunaryo (2013), desa wisata bertujuan untuk memberdayakan masyarakat lokal dalam pengelolaan sumber daya yang dimiliki.

Tujuan ini bertujuan agar tercipta pembangunan yang berkelanjutan. Dengan desa wisata, masyarakat tidak hanya menjadi objek pembangunan, tetapi juga menjadi bagian utama dalam menggerakkan roda pariwisata di wilayahnya. Oleh karena itu, pengembangan desa wisata memerlukan kerja sama antara masyarakat, pemerintah, dan pelaku usaha agar tercipta sinergi dalam meningkatkan kualitas destinasi wisata pedesaan.

Unsur 10A dalam Pengembangan Destinasi Wisata

Konsep 10A merupakan pengembangan dari teori 4A yang diperkenalkan oleh Cooper et al. pada tahun 1993. Teori 4A mencakup Attraction, Accessibility, Amenities, dan Ancillary Services. Kemudian, pada tahun 2000, Buhalis mengembangkan teori ini menjadi 6A, yaitu Attraction, Accessibility, Amenities, Available Packages, Activities, dan Ancillary Services.

Dalam konteks pengelolaan destinasi pariwisata di Indonesia, konsep ini lebih lanjut berkembang menjadi 10A. Berikut adalah unsur-unsur yang terdapat dalam 10A: Attractions,

Accessibility, Amenities, Ancillary, Accommodation, Awareness, Arrangement, Appreciation, Activities, dan Adventure, menurut Suwena dan Widyatmaja (2017).

Berikut penjelasan masing-masing unsur yaitu *Attractions* (Daya Tarik Wisata) adalah Ciri khas dari destinasi wisata yang membuat wisatawan tertarik dan ingin berkunjung, seperti wisata alam, budaya, atau wisata buatan. *Accessibility* (Aksesibilitas) adalah Kemudahan dalam mencapai lokasi destinasi wisata, termasuk kondisi jalan, sarana transportasi, dan tanda-tanda petunjuk arah. *Amenities* (Fasilitas): Ketersediaan fasilitas pendukung seperti tempat makan, toilet, tempat parkir, dan pusat informasi wisata. *Ancillary* (Layanan Pendukung) adalah Dukungan dari lembaga atau organisasi yang membantu pengelolaan destinasi wisata. *Accommodation* (Akomodasi) merupakan tempat tinggal sementara yang disediakan untuk wisatawan selama mereka berkunjung. *Awareness* (Kesadaran) adalah Tingkat pengetahuan masyarakat maupun wisatawan terhadap potensi destinasi wisata. *Arrangement* (Pengaturan/Pengelolaan) adalah cara pengelolaan yang baik dalam menjalankan manajemen destinasi pariwisata. *Appreciation* (Apresiasi) yaitu Penghargaan terhadap nilai-nilai budaya dan lingkungan sekitar destinasi wisata. *Activities* (Aktivitas) adalah Berbagai kegiatan yang dapat dilakukan wisatawan di destinasi tersebut. *Adventure* (Petualangan) yaitu Pengalaman yang menantang dan memberikan kesan mendalam bagi wisatawan.

Menurut Karyono (2020), penerapan 10A sangat penting untuk menjaga keberlanjutan dan meningkatkan kualitas destinasi wisata. Hal ini karena setiap unsur dalam 10A saling terkait dan memengaruhi kepuasan wisatawan serta keputusan mereka untuk kembali berkunjung.

Importance Performance Analysis (IPA)

Metode Analisis Pentingan dan Kinerja (IPA) pertama kali diperkenalkan oleh Martilla dan James pada tahun 1977 sebagai alat untuk mengukur seberapa penting dan seberapa baik suatu atribut dinilai oleh konsumen. Menurut Tjiptono (2016), IPA digunakan untuk mengetahui sejauh mana atribut layanan memenuhi harapan pelanggan serta menentukan mana atribut yang paling penting untuk ditingkatkan.

Dalam bidang pariwisata, metode IPA sering digunakan untuk mengevaluasi kualitas suatu destinasi wisata. Menurut Supranto (2011), IPA membantu pengelola wisata dalam memutuskan strategi perbaikan berdasarkan dua aspek utama, yaitu tingkat pentingan (importance) dan tingkat kinerja (performance). Hasil dari analisis IPA kemudian disajikan dalam bentuk grafik berupa empat kuadran.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk menganalisis dan menggambarkan kondisi Desa Wisata Buluh Duri berdasarkan kerangka unsur 10A dalam pengembangan pariwisata. Unsur 10A yang dimaksud meliputi *Attractions* (Atraksi), *Accessibility* (Aksesibilitas), *Amenities* (Fasilitas Penunjang), *Ancillary* (Pendukung), *Accommodation* (Akomodasi), *Awareness* (Kesadaran), *Arrangement* (Pengaturan), *Appreciation* (Penghargaan), *Activities* (Aktivitas), dan *Adventure* (Petualangan). Untuk mengetahui sejauh mana tingkat kepentingan dan kinerja dari masing-masing unsur tersebut, penelitian ini menerapkan metode Importance Performance Analysis (IPA), yang berfungsi untuk membandingkan persepsi wisatawan antara seberapa penting suatu unsur (*importance*) dengan seberapa baik kinerjanya (*performance*) di lapangan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh wisatawan yang pernah berkunjung ke Desa Wisata Buluh Duri, sedangkan sampel ditentukan menggunakan metode purposive sampling dengan kriteria bahwa responden memiliki pengalaman langsung dalam menikmati atau menilai fasilitas dan potensi wisata di desa tersebut. Jumlah sampel yang digunakan adalah 30 responden, yang dianggap telah mewakili populasi wisatawan lokal berdasarkan kriteria keterlibatan dan pengalaman kunjungan. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner berbasis Google Form (GForm) yang berisi 20 pernyataan, terdiri dari 10 item untuk mengukur tingkat kepentingan (*importance*) dan 10 item untuk mengukur tingkat kinerja (*performance*) sesuai dengan sepuluh unsur utama dalam konsep 10A pariwisata.

Instrumen penelitian disusun dalam bentuk kuesioner tertutup menggunakan skala Likert 5 poin, dengan rentang skor mulai dari 1 hingga 5. Skor 1 menunjukkan *Sangat Tidak Penting/Tidak Setuju*, skor 2 *Kurang Penting*, skor 3 *Cukup Penting*, skor 4 *Penting*, dan skor 5 *Sangat Penting/Sangat Setuju*. Data hasil kuesioner kemudian dianalisis menggunakan metode Importance Performance Analysis (IPA) melalui perhitungan nilai rata-rata (mean) masing-masing indikator dengan rumus:

$$\bar{x} = \frac{\sum X_i}{n}$$

Dimana \bar{x} merupakan nilai rata-rata, X_i adalah skor setiap responden, dan n adalah jumlah responden. Nilai rata-rata kepentingan dan kinerja dari tiap indikator selanjutnya dibandingkan dengan nilai rata-rata keseluruhan untuk menentukan posisi setiap unsur dalam diagram kuadran IPA.

Diagram kuadran IPA terbagi menjadi empat bagian utama, yaitu Kuadran I (Prioritas Utama) untuk unsur yang memiliki kepentingan dan kinerja tinggi, Kuadran II (Pertahankan

Prestasi) untuk unsur penting dengan kinerja yang memuaskan, Kuadran III (Kinerja Baik tapi Kurang Penting) untuk unsur dengan kinerja tinggi namun tingkat kepentingannya rendah, serta Kuadran IV (Prioritas Rendah) untuk unsur dengan tingkat kepentingan dan kinerja yang rendah. Hasil analisis ini digunakan sebagai dasar dalam merumuskan strategi pengembangan desa wisata yang lebih terarah dan efektif. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Wisata Buluh Duri, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara, dengan waktu pelaksanaan mulai dari bulan Oktober hingga November 2025, dan bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi kondisi Desa Wisata Buluh Duri berdasarkan unsur 10A, (2) menganalisis tingkat kepentingan dan kinerja setiap unsur menggunakan metode IPA, serta (3) merumuskan strategi optimalisasi pengembangan desa wisata melalui integrasi pendekatan 10A dan hasil analisis IPA.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Nilai Rata – rata setiap indikator.

Indikator	Rata – rata importance	Rata- rata performance
Attractions	3.7	3.8
Accessibiity	4	3.9
Amenities	3.8	3..8
Ancillary	3.9	3.9
Accommodation	3.8	4.1
Awareness	4	3.9
Arrangement	3.8	3.8
Appreciation	4	4
Activities	3.8	4
Adventure	4.2	4.1

Sumber: Data Primer diolah (2025)

Berdasarkan Tabel diatas perhitungan penilaian sesuai dengan rumus mencari nilai rata rata berdasarkan rumus:

- X_i^- = nilai rata-rata indikator ke-i
- $\sum X_i$ = total skor indikator ke-i
- n = jumlah responden (30 orang)

Jadi, indikator ke-1 totalnya 116, maka:

$$X_1^- = \frac{116}{30} = 3.8$$

Perhitungan dilakukan hingga nilai rata rata yang sesuai dengan indikator 10A

Nilai Rata – rata Keseluruhan

Rata – rata keseluruhan (mean total) untuk importance (Y) dan performance (x) adalah

$$Y = \sum \frac{\text{importance}}{10} \quad \text{dan} \quad X = \sum \frac{\text{performance}}{10}$$

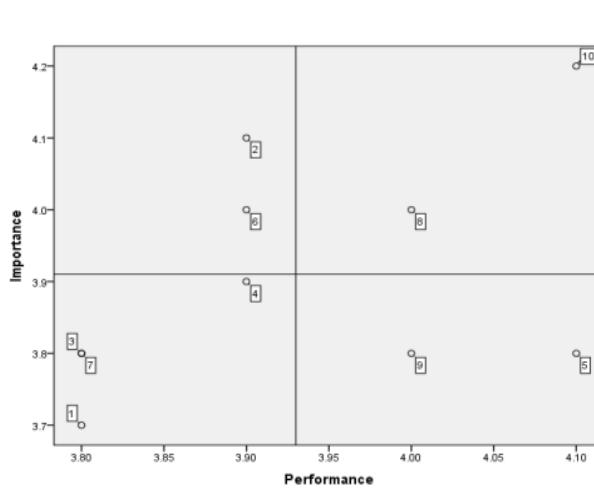
Maka perhitungannya:

Importance : $(3.7+4.0+3.8+3.9+3.8+4.0+3.8+4.0+3.8+4.2)/10 = 3.9$

performance : $(3.8+3.9+3.8+3.9+4.1+3.9+3.8+4.0+4.0+4.1)/10 = 3.93$

Berdasarkan nilai rata rata yang didapat, maka dapat diterapkan garis kuadran menurut nilai rata rata adalah

- Garis Vertikal (X) = 3.93
- Garis Horizontal (Y) = 3.9



Gambar 1 Diagram Kuadran.

Kuadran I — Prioritas Utama (Indikator 2 dan 6)

Analisis menunjukkan bahwa akses ke Desa Wisata Buluh Duri (Indikator 2) dan kemasan paket wisata yang bernilai (Indikator 6) berada di Kuadran I, yaitu aspek yang penting bagi wisatawan namun belum cukup baik. Dalam hal aksesibilitas, wisatawan menjadikannya faktor utama dalam memutuskan untuk berkunjung. Faktor-faktor seperti kondisi jalan, ketersediaan alat transportasi, kejelasan informasi rute, dan kenyamanan perjalanan menjadi penentu. Namun, evaluasi menunjukkan beberapa hambatan, seperti kondisi jalan yang kurang baik, jumlah kendaraan yang tidak memadai, atau informasi rute yang kurang jelas, sehingga memengaruhi pengalaman wisatawan secara keseluruhan. Terkait paket wisata, meski wisatawan menganggap paket yang terstruktur dan bermakna, penilaian menunjukkan bahwa paket wisata yang tersedia belum sepenuhnya memenuhi harapan dalam hal variasi, harga

terhadap nilai, dan integrasi layanan, seperti transportasi, aktivitas, pemandu, serta fasilitas pendukung. Oleh karena itu, pengelola dan pihak terkait perlu fokus memperbaiki dua aspek ini, yaitu memperbaiki fasilitas akses, meningkatkan ketersediaan transportasi, menyediakan informasi rute yang jelas, dan mengembangkan paket wisata yang kompetitif, fleksibel, serta terintegrasi. Perbaikan pada aspek tersebut berpotensi meningkatkan kunjungan dan kepuasan wisatawan secara signifikan. Bagian ini menjelaskan proses pengumpulan data, rentang waktu dan lokasi penelitian, serta hasil analisis data (yang bisa disajikan dengan ilustrasi berupa tabel atau gambar, bukan data mentah atau screenshot dari hasil analisis). Selain itu, bagian ini juga mengulas keterkaitan.

Kuadran II — Pertahankan Prestasi (Indikator 8 dan 10)

Indikator biaya yang terjangkau namun tetap sesuai dengan kualitas layanan (No. 8) serta sikap ramah dan pelayanan kepada masyarakat atau pelaku wisata (No. 10) termasuk dalam Kuadran II, yaitu aspek yang dinilai penting dan saat ini berjalan dengan baik. Hasil ini menunjukkan bahwa Desa Wisata Buluh Duri telah mampu membentuk persepsi positif dalam pandangan pengunjung, yaitu tarif yang dikenakan dianggap seimbang dengan layanan yang diterima, serta interaksi sosial dengan warga dan pelaku wisata memberikan rasa nyaman selama kunjungan. Kondisi ini merupakan kekuatan strategis yang harus terus dipertahankan karena mendukung citra positif destinasi serta mendorong rekomendasi dari mulut ke mulut. Rekomendasi operasional yang perlu dilakukan mencakup menjaga transparansi harga, memantau kualitas layanan secara konsisten, serta memberikan pelatihan terus menerus kepada pelaku wisata dan warga mengenai hospitality dan standar pelayanan terbaik agar posisi kompetitif tetap terjaga seiring berjalannya waktu.

Kuadran III — Kinerja Baik tetapi Kurang Penting (Indikator 1, 3, 4, dan 7)

Kelompok indikator di Kuadran III mencakup daya tarik arung jeram Bah Bolon (No. 1), fasilitas umum (No. 3), kualitas akomodasi sekitar (No. 4), serta layanan pendukung seperti informasi, pemandu, keamanan, dan kesehatan (No. 7). Keempat aspek ini menunjukkan performa yang cukup bagus menurut persepsi wisatawan, meskipun tingkat kepentingannya lebih rendah dibandingkan aspek lainnya. Dari hasil interpretasi dapat disimpulkan bahwa meskipun aspek ini bukan prioritas utama bagi responden, kinerjanya tetap mendukung pengalaman wisata secara keseluruhan dan berkontribusi pada kenyamanan serta keselamatan

pengunjung. Oleh karena itu, rekomendasi strategi yang diberikan adalah mempertahankan dan menjaga standar kualitas saat ini dengan program perawatan rutin, melakukan investasi yang moderat untuk peningkatan fungsi (bukan perubahan besar), serta meningkatkan kerja sama antar pemangku kepentingan agar layanan pendukung tetap responsif dan siap digunakan. Pendekatan perbaikan ini bersifat preventif dan berorientasi pada keberlanjutan agar tidak merusak nilai yang sudah ada.

Kuadran IV — Prioritas Rendah (Indikator 5 dan 9)

Indikator keberagaman kegiatan wisata sesuai minat (No. 5) dan kemudahan memperoleh informasi serta promosi (No. 9) berada di Kuadran IV, yang berarti tingkat kepentingan dan kinerjanya relatif rendah dibanding aspek lain. Data menunjukkan bahwa meskipun kegiatan wisata dan saluran informasi sudah tersedia dan berjalan cukup baik, wisatawan tidak menganggap kedua hal ini sebagai faktor utama yang memengaruhi kepuasan atau keputusan mereka untuk berkunjung. Konsekuensi manajerial dari hal ini adalah bahwa pengalokasian sumber daya yang besar untuk inovasi kegiatan wisata atau kampanye promosi yang besar mungkin tidak efisien pada masa ini. Rekomendasi yang tepat adalah tetap menjaga kualitas penyelenggaraan kegiatan wisata dan kejelasan informasi dengan cara yang minimal namun efisien, seperti pemeliharaan kalender kegiatan, penggunaan kanal informasi yang sudah efektif, serta pemanfaatan media sosial secara terukur. Selain itu, perlu dilakukan pemantauan terhadap preferensi wisatawan agar ketika permintaan terhadap variasi aktivitas meningkat, respons bisa diambil dengan cepat.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis Importance–Performance Analysis (IPA) terhadap 10 aspek yang ada di Desa Wisata Buluh Duri, dapat disimpulkan bahwa secara umum desa wisata ini sudah mampu menunjukkan kinerja yang cukup baik dan memberikan pengalaman berwisata yang menyenangkan bagi para pengunjung. Aspek yang memiliki skor tertinggi adalah indikator sikap ramah dan pelayanan masyarakat, yang menunjukkan bahwa suasana sosial yang hangat dan ramah menjadi daya tarik utama yang membentuk kesan positif wisatawan terhadap desa ini. Meskipun begitu, hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek ketersediaan transportasi menuju desa wisata dan penyusunan paket wisata masih perlu ditingkatkan agar bisa memberikan kemudahan dan nilai wisata yang lebih optimal bagi pengunjung. Kedua aspek tersebut memiliki pengaruh besar terhadap

kenyamanan selama perjalanan serta persepsi wisatawan mengenai nilai pengalaman berkunjung ke Desa Wisata Buluh Duri.

Beberapa saran yang bisa diberikan adalah agar pengembangan wisata di Desa Buluh Duri fokus pada peningkatan kenyamanan dan keberagaman pengalaman wisata, seperti dengan menyediakan rute wisata yang menarik, promosi yang berbasis cerita lokal, serta inovasi kegiatan wisata yang melibatkan masyarakat secara aktif. Pengelola juga bisa memanfaatkan potensi budaya dan alam sekitar sebagai daya tarik yang disusun secara kreatif untuk memperkuat identitas desa wisata. Selain itu, upaya mempertahankan sifat ramah masyarakat sebagai ciri khas serta memperbaiki aksesibilitas dan keterpaduan paket wisata akan membantu memperkuat citra Desa Wisata Buluh Duri sebagai destinasi yang bernilai dan berkesan di mata wisatawan.

DAFTAR REFERENSI

- Alay, O., & Krizaj, D. (2023). The impact of community involvement on sustainable tourism development: A case study of rural destinations in Slovenia. *Sustainable Tourism Journal*, 12(3), 121-135. <https://doi.org/10.1016/j.susitour.2023.04.010>
- Bui, T. T., & Trinh, H. M. (2021). Evaluating the importance-performance analysis of tourist satisfaction in rural tourism. *Tourism Management Perspectives*, 38, 100789. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2021.100789>
- Cetin, G., & Dincer, E. (2020). Importance-performance analysis in the evaluation of tourism destinations in Turkey. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 43, 60-69. <https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2020.01.003>
- Ethika, T. D. (2016). Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya Berdasarkan Ketentuan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Di Kabupaten Sleman. *Jurnal Kajian Hukum*, 1(2), 133-158.
- Kusumawati, F., & Lestari, S. (2022). Community role in sustainable tourism development: A case study of rural tourism in Java. *Tourism Review*, 77(2), 175-190. <https://doi.org/10.1108/TR-04-2022-0194>
- Noriska, N. K. S., & Puspitasari, A. (2024, May). Penggunaan IPA (Importance Perfomance Analysis) dalam Analisa Prefrensi Wisatawan Pasar Gede Kota Solo. In *Seminar Nasional Pariwisata dan Kewirausahaan (SNPK)* (Vol. 3, pp. 22-28).
- Nusantara, R., & Setiawan, M. (2021). Assessing the impact of community involvement in the development of tourist destinations in Bali. *Journal of Tourism and Cultural Change*, 19(4), 285-300. <https://doi.org/10.1080/14766825.2021.1892167>
- Perkins, R., & Barrows, C. (2023). Applying IPA to analyze tourist satisfaction in rural destinations: A study of small-scale tourist villages in Southeast Asia. *Asian Journal of Tourism Research*, 6(1), 41-55. <https://doi.org/10.1016/j.ajtr.2023.02.006>
- Pritchard, A., & Morgan, N. (2020). Destination competitiveness and the importance-performance analysis: A comparative study of European and Asian tourism markets. *Tourism Economics*, 26(2), 239-257. <https://doi.org/10.1177/1354816619894739>

- Saha, S., & Mishra, A. (2022). A study of rural tourism development through the lens of community involvement: A case of Indian rural villages. *Journal of Rural and Community Development*, 17(2), 22-34. <https://doi.org/10.1016/j.jrcd.2022.04.003>
- Sumaryadi, A. P., & SE, M. (2019). 10 A'S OF SUCCESSFUL TOURISM DESTINATION MODEL: KAJIAN DALAM RANGKA MENGBANGKAN ALAT UKUR KEBERHASILAN DESTINASI PARIWISATA.
- Susilowanto, D., Agustina, F., & Khotimah, B. K. (2023, November). Peningkatan Kinerja Sustainable Tourism Menggunakan Integrasi Metode IPA dan KANO (Studi Kasus: Desa Wisata Pantai Biru, Madura). In *Prosiding Seminar Nasional Waluyo Jatmiko* (pp. 101-110).
- Taufik, M., & Sari, D. (2021). Evaluating rural tourism destinations using Importance-Performance Analysis (IPA): A study on agricultural-based tourism in Indonesia. *Tourism and Hospitality Research*, 21(3), 182-193. <https://doi.org/10.1177/1467358420970205>
- Valentino, A., & Supina, S. (2024, October). THE IMPACT OF 10A TOURISM COMPONENTS ON REVISIT INTENTION IN WANA GRIYA TOURISM PARK PARUNG. In *International Proceeding Global Sustainable Tourism Conference*.
- Widyanti, N., & Hendratno, S. (2024). Community involvement in rural tourism: Key elements for sustainable development in Bali. *Journal of Tourism Sustainability*, 15(1), 70-81. <https://doi.org/10.1016/j.jtsus.2024.01.004>